

KREATIVITAS DALAM PERSPEKTIF TEORI HUMANISTIK ROGERS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN

*Parjuangan**

Abstract : Rogers is one of humanism figure who views human as a tough and creative individual to develop himself. His educational background really influence the way he thought and his theory. His most famous theory was client centered. In the theory, a client is considered as a honored and possessed super power within his body. Therapist in this theory is seen like a real friend who is trying to position him and his client without distance nor boundaries. This is intended so that the client is willing to communicate his main problems freely. The goal is to discover his client potential talent owned. This theory will be effectively applied in educational field recently. Within this, students are expected to grow and develop according to their interest and talents, without any outside force. The expected outcome is that the students will become golden individual who have more humanity and creative as well.

Keywords: Rogers; Humanistic; Creativity; Education.

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan zaman berputar dengan sangat cepat. Bertahan dan berjalan di tempat berarti statis, dan akan digilas oleh zaman. Memandang masa lalu boleh, sekedar untuk memotivasi diri dan mengambil pelajaran. Saat ini, dan masa depan merupakan tujuan hidup yang harus dipersiapkan secara matang.

* Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Pendidikan Islam,
Email : nst_juang@yahoo.com

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa orang yang bisa bertahan hidup di masa depan adalah orang yang punya *skill* atau keterampilan.¹ Tanpa *skill* yang memadai, seseorang akan terpinggirkan oleh waktu. *Skill* atau keterampilan yang dimiliki seseorang sangat erat kaitannya dengan kreativitas yang ada dalam dirinya. Sebagai contoh, banyak orang yang punya *skill* atau keterampilan, tapi karena kurang kreatif, akhirnya tidak dipake orang. Namun *skill* dan kreatif juga tidaklah cukup sebagai modal mengarungi kehidupan saat ini, terlebih masa depan. Keduanya harus disinergikan dengan hubungan sosial yang baik, atau yang diistilahkan Rogers sebagai manusia yang humanis. Manusia humanis adalah manusia yang menganggap dirinya dan orang lain sama-sama saling membutuhkan. Ditambah lagi manusia adalah makhluk sempurna, yang harus dihargai dan dianggap keberadaannya tanpa harus ada syarat-syarat tertentu.

Detik ini setiap orang dituntut untuk berkreasi, karena kreatif adalah hak semua orang. Kreatif sendiri tidaklah memandang apakah kreator tersebut anak-anak atau dewasa, laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, pendidik atau peserta didik, pejabat atau rakyat biasa. Banyak yang berpendapat bahwa kreativitas individu sangat bergantung kepada pendidikan yang diterimanya. Kalau pendidikan yang ia dapat baik, maka ia akan menjadi manusia yang super kreatif, dan begitu juga sebaliknya. Yang disayangkan banyak orang adalah, pendidikan kita saat ini umumnya masih bermuara pada tataran teoretis belaka dan masih sangat minim upaya pengembangan daya kreativitas pada peserta didik.² Akibatnya, lulusan sekolah atau perguruan tinggi sangat menggantungkan dirinya pada label ijazah, kemudian mengincar perusahaan-perusahaan swasta atau pemerintah.

Dampak kecilnya adalah persaingan-persaingan antara lulusan yang satu dengan yang lainpun kerap terjadi, yang dianggap kompeten dapat diterima dan yang kurang kompeten silahkan mencari perusahaan atau pekerjaan lain, atau dapat diterima melalui jalur khusus. Ironisnya dari tahun-ketahun banyak dari lulusan

pendidikan kita yang tidak mempunyai pekerjaan alias pengangguran, bahkan banyak yang hijrah ke negeri orang sekedar mencari kehidupan. Andai saja pendidikan kita mau dan mampu mengarahkan, memfasilitasi, dan menjembati penerapan kreativitas pada peserta didik, maka pengangguran dan menjadi tenaga kerja di negeri orang tersebut akan terhapus atau setidaknya akan berkurang, karena logikanya setiap individu punya skil dan kreativitas masing-masing. Dengan demikian nilai-nilai humanitas atau kemanusiaan di negeri ini tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Rogers sebagai salah satu tokoh humanis sangat menghormati akan keberadaan manusia. Dalam pandangannya, manusia adalah makhluk Tuhan yang istimewa, sempurna, dan mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Individu bebas dan berhak menentukan pilihannya, tanpa harus ada campur tangan pihak lain. Karena menurutnya campur tangan orang lain tersebut tidaklah sepenuhnya baik, bisa bermakna negatif atau sebaliknya. Manusia yang diberikan kebebasan dalam berpikir, bertindak atau berkreasi menurutnya akan melahirkan ide atau gagasan yang cemerlang, dan itulah kunci dari kreativitas. Kreativitas individu tersebut bisa di bidang pendidikan, politik, ekonomi, sains dan teknologi, agama, seni dan budaya, dan lain sebagainya.

Berpijak pada penjelasan di atas, maka tulisan ini akan membahas pandangan-pandangan humanitas Rogers tentang kreativitas dan implementasi teorinya dalam dunia pendidikan. Karena asumsi penulis pandangan-pandangan humanitas Rogers ini patut dijadikan rujukan atau referensi untuk menciptakan dunia pendidikan kita yang masih terus mencari jati dirinya.

Sebelum masuk kepada pembahasan pandangan dan teori Roger tentang kreativitas serta implementasinya dalam dunia pendidikan, terlebih dahulu akan dikaji sekilas tentang biografinya.

BIOGRAFI ROGERS

Bernama lengkap Carl Ransom Rogers, selanjutnya disebut Rogers. Lahir pada tanggal 8 Januari 1902, di Oak Park Illinois, yaitu

sebuah desa di pinggiran Chicago. Ayahnya, Walter A. Rogers seorang insinyur sipil dan ibunya bernama Julia M. Chusing adalah seorang penganut kristen yang taat. Rogers adalah anak ke-empat dari enam bersaudara. Sejak kecil Rogers sudah menunjukkan tanda-tanda kecerdasan dan kekreatifannya. Ia sudah mampu membaca buku dengan baik sebelum masuk pendidikan setingkat taman kanak-kanak, dan ia dititipkan di lembaga pendidikan seorang pendeta untuk belajar agama dan etika. Rogers yang dididik di lingkungan yang religius, sangat tertarik membaca dan mempelajari kitab injil dan kitab-kitab keagamaan lainnya. Sebagai putra altar, Roger menjadi agak terisolasi, mandiri, disiplin, serta memperoleh pengetahuan tentang metode ilmiah.³

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, ia masuk jurusan pertanian di University of Wisconsin-Madison. Meskipun ia masuk jurusan pertanian namun semangat keagamaannya masih membara dalam dirinya, terbukti pada tahun ketiga di Wisconsin, Rogers sangat aktif dalam kegiatan keagamaan. Ia juga pernah menghabiskan waktunya selama enam bulan dalam perjalanan ke Cina, untuk menghadiri konferensi keagamaan bagi pelajar. Perjalanan religi ini memberi kesan yang sangat mendalam bagi Rogers. Interaksi dengan pemimpin-pemimpin agama muda, mengubahnya menjadi pemikir yang lebih liberal dan mendorongnya menuju kebebasan dari pandangan religius orang tuanya. Pengalaman dengan pemuka-pemuka agama ini juga menjadikannya lebih percaya diri dalam hubungan sosial. Akhirnya untuk memperdalam ilmu agamanya tersebut, setelah lulus dari pertanian tahun 1924, ia melanjutkan studi di Union Theological Seminary selama dua tahun, dengan intensi untuk menjadi pastur. Setelah itu ia meneruskan kuliahnya di Teachers College Columbia University. Di sinilah ia mendapatkan gelar MA tahun 1928.⁴

Rogers menerima gelar Ph.D-nya dalam bidang klinis dan psikologi pendidikan pada tahun 1931 dari Teachers College Columbia University. Ia menghabiskan waktu selama sembilan tahun di Society for the Prevention of Cruelty to Children, bekerja bersama

remaja nakal dan kurang mampu. Pada 1940, ia memulai karir akademisnya mengajar di Universitas negeri Ohio, Universitas Chicago, dan Universitas Wisconsin. Selama tahun-tahun tersebut, ia mengembangkan dan menyempurnakan teori dan metode psikoterapinya.⁵ Perpindahan dari pekerjaan klinis ke suasana akademis dirasa oleh Rogers sendiri sangat berbeda. Karena dorongan mahasiswa-mahasiswanya yang sangat intelektual, penuh rasa ingin tahu dan kritis, Rogers merasa tergerak untuk membuat pandangan-pandangannya tentang psikoterapi menjadi semakin eksplisit, dan ini dilakukannya dalam buku "*Counseling and Psychotherapy*". Tahun 1945 Rogers menjadi maha guru psikologi di University of Chicago.⁶

Pada tahun 1945, Rogers mendirikan pusat konseling di University of Chicago dan mulai menentukan efektivitas metode pendekatannya (*person-centered*). Pada tahun 1947, ia terpilih sebagai Presiden American Psychological Association, dan Empat tahun kemudian ia berhasil memformulasikan pendekatan *person-centered* (yang dalam psikoterapi disebut sebagai *client-centered*), dan mempublikasikan konsep tersebut. Momen inilah yang menjadikan namanya semakin dikenal publik. Selanjutnya 1957 Rogers dan Abraham Maslow⁷ merintis psikologi humanistik, yang mencapai puncaknya pada dekade 1960-an. Kemudian tahun 1987 tulang pinggul Rogers mengalami keretakan dan ia sempat dioperasi. Namun pada malam berikutnya pankreas Rogers mengalami kelainan. Pada akhirnya beberapa hari berselang yaitu pada tanggal 4 Februari 1987 secara mendadak Rogers meninggal dunia.⁸

Dari latar belakang pendidikan Rogers tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa "pendidikan keagamaan" yang ditanamkan orang tuanya sejak kecil, didikan para pendeta di sekolah dasar dan menengah, ditambah lagi keaktifannya di organisasi keagamaan ketika di University of Wisconsin-Madison, dilanjutkan dengan perjalanan religinya ke Cina, dan mengambil spesialis pastur di Union Theological Seminary, menghantarkannya menjadi seorang yang berpandangan kritis, bebas, dan berpaham humanistik.

Argumen ini diperkuat oleh Yustinus Semiun dalam bukunya *Kesehatan Mental 1*, bahwa Rogers sebelum menjadi seorang psikolog, ia berprofesi sebagai seorang pendeta.⁹

Mazhab humanistik yang di dalamnya termasuk Rogers berpendapat bahwa manusia seluruhnya memiliki kemampuan kreatif. Perwujudan kemampuan ini sangat bergantung pada suhu sosial di mana ia hidup. Jika masyarakat itu bebas dan lepas dari faktor penengah (yaitu yang memaksa manusia untuk bersifat turut-turutan, di mana manusia berlomba-lomba untuk menghukumi orang-orang lain), maka daya kreatifitas manusia akan berkembang dan terbuka, dan di situlah berlakunya perwujudan diri (aktualisasi diri). Jadi perwujudan potensi-potensi kreatif manusia, ada pada perwujudan dirinya, atau ia mencapai kesehatan yang wajar.¹⁰ Selain itu mazhab ini memiliki pandangan yang optimistik terhadap hakikat manusia. Mereka meyakini bahwa: *Pertama*, Manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri. *Kedua*, Manusia memiliki kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya. Dalam hal ini manusia bukan pion yang diatur sepenuhnya oleh lingkungan. *Ketiga*, Manusia adalah makhluk rasional dan sadar dalam bertindak.¹¹

KONSTRUK KEPRIBADIAN ROGERS

Sejak awal perhatian utama Roger terfokus pada perkembangan atau perubahan kepribadian manusia. Ia tidak menekankan kepada struktur kepribadiannya. Menurutnya ada tiga konstruk pokok dalam teorinya, yang kemudian disederhanakan oleh Syamsul Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan menjadi dua, yaitu:¹²

1. Organisme

Organisme yaitu keseluruhan individu (*the total individual*) yang terdiri dari fisik dan psikis. Organisme ini juga merupakan locus (tempat) semua pengalaman, yang dalam istilah Rogers *phenomenal field* (medan fenomenal). Medan fenomenal adalah seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya di

dunia.

2. Self

Self merupakan aspek utama dalam teori kepribadian Rogers . Yang dewasa ini dikenal dengan *self concept* (konsep diri). Konsep self menggambarkan konsep orang mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya. Misalnya, orang mungkin memandang dirinya sebagai; “ saya cerdas, menyenangkan,jujur, baik hati, dan menarik. Konsep self juga menggambarkan pandangan diri dalam kaitannya dengan berbagai perannya dalam kehidupan, dan dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal. Pengertian sederhananya adalah penilaian manusia terhadap karakter, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri.

Hubungan antara self concept dengan organisme terjadi dalam dua kemungkinan, yaitu “*congruence*” atau “*incongruence*”. Kedua kemungkinan hubungan ini menentukan perkembangan kematangan, penyesuaian, dan kesehatan mental seseorang. Apabila antara self concept dengan organisme terjadi kecocokan, maka hubungan itu disebut *congruence*, tetapi apabila terjadi diskrepansi (ketidak cocokan) maka hubungan itu disebut *incongruence*. Contoh yang *incongruence*: anda mungkin meyakini bahwa secara akademik anda seorang yang cerdas (self concept), namun ternyata nilai-nilai yang anda peroleh sebaliknya (organisme atau pengalaman nyata).

Prof. Syamsul yusuf dan Prof. A. Juntika Nurihsan menambahkan, suasana *incongruence* menyebabkan seseorang mengalami sakit (*mental illness*), seperti merasa terancam, cemas, berperilaku defensif, dan berpikir yang kaku atau picik. Sedangkan *congruence* akan memberikan dampak positif bagi seseorang, sehat psikologisnya (kebalikan dari *incongruence*). Ciri orang yang sehat psikologisnya adalah sebagai berikut.

1. Dia mampu mempersepsi dirinya, orang lain, dan berbagai peristiwa yang terjadi dilingkungannya secara objektif,
2. Dia terbuka terhadap semua pengalaman, dan mampu menggunakan semua pengalaman tersebut.

3. Dia mampu mengembangkan dirinya ke arah aktualisasi diri.

CLIENT CENTERED THERAPY ROGERS

Pada awal karirnya, Rogers menekankan penggunaan teknik refleksi perasaan oleh terapis. Dalam pendekatan terapi ini, seorang terapis hanya merangkum atau merefleksikan kembali pemahaman dari apa-apa yang dikatakan klien; teknik seperti ini dapat membuat klien merasa dipahami secara mendalam oleh terapis. Karena sebagian konselor dianggap pasif dan tidak menarik, Rogers mengubah fokusnya ke-penekanan terapi yang berpusat pada klien, yang diistilahkannya *client centered therapy*. Teknik ini pada awalnya dipakai Rogers pada tahun 1942. Dalam *client centered therapy* ini, seorang terapis tidak hanya menggunakan teknik refleksi, tetapi memainkan peran yang lebih aktif dalam memahami pengalaman klien.¹³

Pendekatan Rogers dalam *client centered therapy*-nya bertujuan untuk membantu klien agar lebih menyadari dan menerima dirinya sendiri, dengan menciptakan kondisi-kondisi penerimaan dan penghargaan dalam diri klien. Rogers berpendapat bahwa terapis tidak boleh memaksakan tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang dimilikinya kepada klien. Kemudian Rogers mengemukakan enam syarat yang harus dipenuhi oleh terapis dalam *client centered therapy*, dan seorang klien akan merespon baik jika keenam syarat tersebut terpenuhi oleh terapis:¹⁴

1. Terapis menghargai tanggung jawab klien terhadap tingkah lakunya sendiri.
2. Terapis mengakui bahwa klien memiliki dorongan yang kuat untuk menggerakkan dirinya ke arah kematangan (kedewasaan) serta independensi, dan terapis menggunakan kekuatan ini sebagai solusi bagi klien.
3. Menciptakan suasana yang hangat, dan memberikan kebebasan yang penuh di mana klien dapat mengungkapkan atau juga tidak mengungkapkan apa saja yang diinginkannya.

4. Membatasi tingkah laku bukan sikap. Misalnya klien mungkin mengungkapkan keinginannya untuk memperpanjang pertemuan melampaui batas waktu yang telah disetujui, tetapi terapis tetap mempertahankan jadwal semula.
5. Terapis membatasi kegiatannya untuk menunjukkan pemahaman dan penerimaannya terhadap emosi-emosi yang sedang diungkapkan klien. Yang mungkin dilakukan terapis adalah memantulkan kembali dan menjelaskan perasaan-perasaan klien.
6. Terapis tidak boleh menyelidiki, menyalahkan, memberikan penafsiran, mengajarkan, membujuk, dan meyakinkan kembali.

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa Rogers sangat optimis dalam memandang manusia. Manusia atau klien dipandang sebagai pribadi yang pada dasarnya baik dan mampu memahami dirinya, mempunyai pengalaman dan wawasan yang luas, menjadi *problems solving* bagi dirinya sendiri, dan mampu melakukan perubahan dan pertumbuhan dirisendiri (aktualisasi diri). Kemudian, bisa juga kita amati bahwa peran seorang terapis dalam *client centered therapy* ini adalah sebagai fasilitator dan reflektor. Sebagai fasilitator, seorang terapis harus mampu memfasilitasi atau mengakomodasi klien agar mencapai pemahaman tentang dirinya, dan menemukan solusi bagi masalahnya. Sedangkan sebagai reflektor, seorang terapis berusaha mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikan oleh klien tersebut.

Adapun perubahan yang diharapkan kepada klien setelah melakukan *client centered therapy* ini menurut Rogers antara lain:¹⁵

1. Klien dapat melihat atau memandang dirinya dengan cara yang berbeda dari sebelum ia melakukan terapi.
2. Klien dapat menerima diri dan perasaannya lebih utuh.
3. Klien menjadi lebih percaya diri dan sanggup mengarahkannya.
4. Klien mampu bersikap lebih dewasa.
5. Klien lebih mampu menerima keberadaan orang lain apa adanya.
6. Klien dapat merubah karakteristik kepribadian dasarnya dengan cara-cara yang konstruktif.

KREATIVITAS MENURUT ROGERS

Kreativitas merupakan unsur kekuatan sumber daya manusia yang andal untuk menggerakkan kemajuan manusia dalam menelusuri, mengembangkan dan menemukan hal-hal baru dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan semua bidang usaha manusia. Kreativitas harus terus dikembangkan, karena setiap upaya manusia mengembangkan diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam upaya mencapai kemajuan memerlukan kreativitas. Jika individu atau masyarakat tidak dapat menemukan jawaban untuk mengatasi permasalahannya, maka akan mengalami penderitaan. Seperti, keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan.

Dalam buku *Psikologi Pendidikan Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran*, Juan Huarte seorang ahli filsafat dari Spanyol, memperkenalkan adanya tiga tingkat kecerdasan manusia. Tingkatan terendah yang dimiliki manusia adalah *docile wit*. Pada tingkatan ini, makhluk hidup mampu mengetahui gejala dunia luar melalui alat indra. Kecerdasan yang lebih tinggi dari *docile wit* adalah normal human ingenio. Dengan kecerdasan ini, manusia mampu menguasai pengetahuan dengan memanfaatkan data indera sehingga mampu menyusun sistem kognitif yang dapat berkembang secara sendiri. Kecerdasan paling tinggi yang dimiliki manusia adalah *true creativity*. Dengan kreativitas, manusia mampu mencipta karya yang tidak pernah dilihat, didengar, diraba, dan dicium sebelumnya.¹⁶

Kreativitas sendiri menurut Clarkl Mostakis adalah merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain.¹⁷ Senada dengan ini Utami Munandar mendefinisikan kreativitas adalah sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru, berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat.¹⁸ Selanjutnya Munandar menjelaskan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu

berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu.¹⁹

Sementara itu, Drevdal menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, melainkan mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru, gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, pencangkakan hubungan lama ke situasi baru, dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas dapat berupa produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, dan lain-lain.²⁰

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah prestasi istimewa dan orisinal yang diukir oleh individu, atau merupakan kombinasi dari beberapa contoh yang ada, berdasarkan pengalaman, bahan, informasi, data, atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya.

Penjelasan tokoh-tokoh di atas, sangatlah sesuai dengan apa yang telah disampaikan Rogers dalam teori yang telah penulis jelaskan, mulai dari konsep diri, sampai penjelasannya mengenai *client centered therapy*. Melalui teori-teorinya tersebut maka kreativitas menurut Rogers adalah proses munculnya hasil-hasil baru dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya. Kreativitas ini terwujud dalam suasana kebersamaan dan terjadi apabila relasi antarindividu ditandai oleh hubungan-hubungan yang baik dan bermakna.²¹

Rogers menilai bahwa kreativitas itu sendiri adalah sebagai gerakan humanistik, yaitu sebuah kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan diri dan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, faktor atau kondisi yang memungkinkan bagi seseorang untuk mengaktualisasikan diri merupakan faktor yang menentukan

kreatifitas seseorang. Diantara faktor atau kondisi yang dapat mempengaruhi kreativitas seseorang menurut Rogers adalah:²²

1. Keterbukaan terhadap pengalaman.

Keterbukaan terhadap pengalaman yaitu keterbukaan yang penuh terhadap rangsangan yang datang dari dalam maupun dari luar diri. Dengan demikian persepsi baru akan selalu timbul.

2. Pusat penilaian internal.

Dasar penilaian dan hasil-hasil kreativitas atau ciptaannya ditentukan oleh dirinya sendiri. Karena individu dipandang mempunyai *super power* yang ada dalam dirinya.

3. Kemampuan bermain dengan elemen atau konsep.

Kemampuan bermain dengan elemen atau konsep yaitu kemampuan bermain secara spontan dengan ide, warna, bentuk, bangunan elemen, dan kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi baru.

4. Adanya penerimaan terhadap individu secara wajar.

Adanya penerimaan terhadap individu secara wajar, artinya memberikan kehangatan, penghargaan dan kenyamanan kepada individu tersebut.

5. Adanya kebebasan psikologis.

Kondisi ini memungkinkan individu secara bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya, juga bebas menjadi apa saja sesuai dengan keadaan batinnya sendiri. Kebebasan psikologis yang dimaksud adalah untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan individu dalam batas-batas yang dimungkinkan dalam kehidupan masyarakat, dan tetap bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Dengan demikian kreativitas dalam teori Rogers tetap mengedepankan sisi-sisi humanitas baik secara individual maupun sosial. Secara individu, manusia itu sendiri dipandang mampu mewujudkan kreativitasnya melalui potensi yang dimilikinya, tanpa bantuan orang lain. Hal ini dapat dimengerti dari pandangan Roger yang mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya percaya diri, merdeka, dan bebas berpikir dan berkreasi sesuai minat dan bakat

individu tersebut. Manusia yang diberikan kemerdekaan diri dan ruang gerak yang bebas menurut Rogers akan menghasilkan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan kreatif. Sebaliknya manusia yang dikungkung atau dibelenggu dan diarahkan dalam segala hal, akan menghasilkan individu yang tidak kreatif, pesimis, dan selalu bergantung kepada orang lain.

Secara sosial (individu yang lain atau masyarakat), dapat memberikan penghargaan, kehangatan, dan dukungan serta memberikan kepercayaan dan kebebasan berkreasikan bagi individu tersebut. Upaya sosial ini dilakukan agar individu dapat berkembang secara alami, menemukan jati dirinya sendiri, dan mampu untuk mengaktualisasikan kreativitasnya. Sebaliknya lingkungan sosial yang tidak mendukung akan mengganggu perkembangannya dan daya kreativitasnya. Bila hal ini terjadi seorang individu membutuhkan pihak kedua (terapis) untuk memfasilitasi pertumbuhan dan kreativitasnya kembali. Namun perlu diingat, pihak kedua atau seorang terapis hanya berperan dalam memfasilitasi individu atau klien untuk menemukan jati dirinya kembali.

RELEVANSI TEORI ROGERS DALAM PENDIDIKAN

Sebagai seorang tokoh humanis, Roger tentu mengusung konsep-konsep kemanusiaan itu sendiri, seperti kasih sayang, cinta, kreativitas atau aktualisasi diri, kesehatan, motivasi, harapan, dan lain sebagainya. Model pendidikan humanis ini berupa pendidikan yang ramah lingkungan, anti kekerasan, dan peduli akan sesama, dan kebebasan dalam mengungkapkan ide dan kreasi. Adapun relevansi teori Rogers dalam dunia pendidikan, bisa kita telaah dari teorinya "*client centered therapy*". Teori ini dikembangkan oleh Rogers berdasarkan pada keyakinannya bahwa individu atau peserta didik dapat menemukan kekuatan yang ada di dalam dirinya sendiri. Menurutnya pengetahuan tentang diri sendiri dan penghargaan terhadap diri sendiri dibentuk melalui berbagai pengalaman individu

atau peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya sejak usia dini.

Rogers mengungkapkan bahwa *congruence* atau penghargaan, penerimaan, dan pujian yang diberikan oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan individu atau peserta didik, merupakan bagian dari berbagai pengalaman yang diperlukan untuk memahami diri sendiri dan membangun penghargaan pada diri sendiri juga. Oleh karena itu, individu atau peserta didik yang memiliki *self esteem* yang baik akan menjadi individu yang memiliki kepribadian yang positif, dan selanjutnya menjadi individu yang mampu mengaktualisasikan dirinya secara positif. Begitu juga sebaliknya.²³

Dalam buku *Freedom to Learn*, Rogers menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting, di antaranya adalah sebagai berikut:²⁴

1. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
2. Belajar yang signifikan terjadi, apabila materi pelajaran dirasakan peserta didik mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
3. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelektual, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
4. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, dan kreativitas lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya.
5. Belajar diperlancar bila peserta didik dilibatkan dalam proses belajar, dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.

Maka dalam pendidikan, prinsip-prinsip belajar humanistik dan teori Rogers tersebut, dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk tindakan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Di antara aplikasinya dalam pembelajaran adalah:²⁵

1. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya berkaitan dengan proses pendidikan dan

pembelajaran yang sedang berlangsung, yang akan berlangsung, dan yang telah berlangsung.

2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menginternalisasi atau menghayati kejadian-kejadian yang berlangsung selama proses pendidikan dan pembelajaran terjadi, sehingga menumbuhkembangkan perasaan empati pada siswa, yang selanjutnya menjadi alat untuk melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri.
3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil menjadi dirinya sendiri, dengan jati dirinya yang utuh, sehingga memperkuat kemandirian siswa di dalam proses perkembangan kepribadiannya.

Dari ketiga poin tersebut dapat kita amati bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sangatlah humanis, dan titik sentralnya berpusat pada peserta didik (*learner centred*). Dimana peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir, menganalisa, bahkan dalam berkreasi sekalipun (kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bernilai positif). Guru dalam hal ini seperti halnya terapis yang berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didiknya. Sebisanya mungkin guru menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, agar peserta didik dapat mengkomunikasikan dan mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Guru dalam teori *learner centred* Rogers ini menampilkan dua peran sekaligus. *Pertama*, guru sebagai anggota kelompok belajar (berperan sebagai teman sebaya), *kedua*, guru sebagai pemimpin kegiatan belajar. Dalam perannya sebagai pemimpin kegiatan belajar, guru mempunyai beberapa tugas, diantaranya:²⁶

1. Guru membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa bersikap positif terhadap belajar.
2. Guru membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar.
3. Guru mempertegas tujuan kegiatan belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan peserta didik.

4. Guru membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang sumber belajar lain yang diperlukan (menyediakan berbagai sumber belajar).
5. Guru menerima pertanyaan, pendapat, serta perasaan dari peserta didik.

Selanjutnya dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* disebutkan, bahwa tipe guru yang baik menurut Rogers adalah guru yang fasilitatif. Di antara ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:²⁷

1. Merespons perasaan siswa.
2. Merancang ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang.
3. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
4. Menghargai siswa.
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
6. Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan dari siswa).
7. Tersenyum kepada siswa.

Uraian di atas jelas menggambarkan bahwa teori Rogers tersebut sangatlah relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan kita. Dimana iklim pendidikan kita masih bergelut dengan angka dan teori. Hasil proses belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai ulangan harian, ulangan semester, dan ulangan akhir dari teori-teori yang sudah dipelajari, dan seperti inilah yang dijalani peserta didik dari tahun ke tahun.

Menurut Munif Chotif kebiasaan teoretis yang terus menerus ini, menyebabkan terpengkasnya kreativitas peserta didik. Setiap bab dalam bermacam bidang studi tidak pernah dihubungkan dengan kehidupan nyata sehari-hari, sehingga peserta didik gagal memunculkan kreativitas berpikir dan kemampuan (kompetensi) membuat produk.²⁸ Pola pendidikan seperti ini akan menghasilkan lulusan yang teoritis tapi miskin praktis dan kreativitas. Rogers berpandangan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang diimplementasikan dengan memberi kebebasan, serta rasa aman dan nyaman kepada peserta didik. Bahkan peserta didik diberi

kesempatan untuk mewujudkan kreativitasnya selama pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, setiap peserta didik diharapkan memunculkan berbagai ide dan mewujudkannya sendiri. Sedangkan guru bertugas membantu peserta didik dalam memberikan kenyamanan selama proses pembelajaran berlangsung.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas penulis simpulkan bahwa setiap individu dalam pandangan Rogers mempunyai kekuatan dalam dirinya, dan kekuatan tersebut mampu mendorong individu tersebut untuk mengaktualisasikan dirinya, dan aktualisasi diri bisa berwujud kreativitas. Kreativitas individu dalam pandangan Rogers dapat berkembang dengan baik ketika individu tersebut diberikan kenyamanan dan kebebasan dalam berkreasi sesuai dengan minat dan bakat yang ia miliki.

Rogers melalui *client centered therapy*-nya menjelaskan bahwa seorang terapis harus memberikan rasa aman dan nyaman kepada kliennya, dengan harapan klien tersebut terbuka dan dapat mencurahkan semua permasalahan yang dialaminya. Terapis bertugas memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan klien, yang diyakini dapat membantu diri klien tersebut untuk mengatasi permasalahannya, dan kemudian ia sendiri dapat mengaktualisasikan dirinya. Dalam dunia pendidikan, ketika *client centered therapy* ini diterapkan maka akan menghasilkan peserta didik atau output yang humanis, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, pantang menyerah, berdaya saing, dan lain sebagainya. Hal ini bisa dirasionalkan, karena sejak awal peserta didik tersebut sudah ditanamkan sifat-sifat yang positif. Seperti, kebebasan berpikir dan berkreasi, mandiri, menghargai semua orang, dan lain-lain. Dengan demikian pendidikan benar-benar mampu menciptakan manusia unggul dan berhati nurani (humanis).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2012.
- Aziz, Rahmat, *Psikologi Pendidikan Model Pengembangan Kreativitas Dalam Praktik Pembelajaran*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Baihaqi, MIF, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Chotif, Munif, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Crain, William, *Theories of Devepment, Concepts and Aplications*, (terj.), diterjemahkan oleh Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Feist, Jess, dan J. Feist, Gregory, *Theories of Personality*, (terj.), diterjemahkan oleh Smita Prathita Ajahputri, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Ghufron, M. Nur, dan Risnawita, Rini, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Gibson, Robert L., dan H. Mitchell, Marianne, *Introduction to Counseling and Guidance*, (terj.), diterjemahkan oleh Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Irawan, Eka Nova, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Khairani, Makmun, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Langgulong, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Suatu Kajian Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.

- Latipah, Eva, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Malik, Imam, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Munandar, S.C. Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua*, Jakarta: PT Grasindo, 1999.
- P. Schultz, Duane dan Ellen Schulz, Sydney: *A History of Modern Psychology*, (terj.), diterjemahkan oleh Lita Hardian, Bandung: Nusa Media, 2015.
- Rachmawati, Yeni, dan Kurniati, Euis, *Strategi Pengembangan kreativitas Pada Anak Uisa Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- _____, *Kesehatan Mental 3*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sudjana, Djudju, *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falasafah, dan Teori Pendukung, Serta Asas*, Bandung: Falah Production, 2000.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Thobroni, Muhammad, dan Mustofa, Arif, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yusuf LN, Syamsul, dan Nurihsan, A. Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

ENDNOTE

-
- ¹ Munif Chotif, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 146.

2. S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta: PT Grasindo, 1999), hlm. 52.
3. Eka Nova Irawan, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 180.
4. Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, (terj.), diterjemahkan oleh Smita Prathita Ajahputri (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 3-4.
5. Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schulz, *A History of Modern Psychology* (terj.), diterjemahkan oleh Lita Hardian (Bandung: Nusa Media, 2015), hlm. 568.
6. Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 234.
7. Abraham Maslow yang bernama lengkap Abraham Harold Maslow (1908-1970) adalah seorang psikolog Amerika yang oleh banyak pihak dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik. Namanya menjadi terkenal setelah merumuskan teori hierarki kebutuhan, yakni kebutuhan bawaan sehingga manusia dapat mengaktualisasikan dirinya.
8. Eka Nova Irawan, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia.*, hlm. 181.
9. Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 223. Lihat juga: MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 135.
10. Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Suatu Kajian Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 231.
11. Syamsul Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 142.
12. Syamsul Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian.*, hlm. 143. Lihat juga: Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 268. Sumadi Suryabrata, *Psikologi kepribadian* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 259. Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 243.
13. Laurence A. Pervin, dkk., *Personality: Theory and Research* (terj.), diterjemahkan oleh A.K. Anwar (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 200.
14. Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 355.
15. Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Introduction to Counseling and Guidance* (terj.), diterjemahkan oleh Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 215.

-
16. Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 16.
 17. Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 13.
 18. S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua.*, hlm. 47.
 19. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 42.
 20. M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 102.
 21. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.*, hlm. 42.
 22. M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi.*, hlm. 124.
 23. Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 164.
 24. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 47.
 25. Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan.*, hlm. 165.
 26. Djudju Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falasafah, dan Teori Pendukung, Serta Asas* (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 92. Lihat pula: Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 66.
 27. Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 169.
 28. Munif Chotif, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia.*, hlm. 146.